

Pengaruh Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Ines Faizatus Sanah¹, Taufik¹, Muhammad Dani Karismawan², Nur Romdlon Maslahul Adi¹

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

²SD Islam Al-Chusnaini, Sidoarjo, Indonesia

inesfaizasanah@gmail.com

Submit
22 Oktober 2025

Review
24 Oktober 2025

Publish
4 November 2025

ABSTRAK

Sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan produktif sehingga siswa dapat dibekali dengan kemampuan berpikir kritis yang kuat yang siap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Islam Al-Chusnaini Sidoarjo dengan melibatkan 28 siswa sebagai subjek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis keterampilan berpikir siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Proses penelitian berlangsung dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui analisis kuantitatif dengan menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Tes yang diberikan mengukur kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan observasi dilakukan untuk memantau proses pembelajaran. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *Problem Based Learning*, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, dengan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari 74,32 pada siklus pertama menjadi 94,75 pada siklus kedua. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi kalimat fakta dan opini di kelas IV SD Islam Al-Chusnaini Sidoarjo.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia; Kemampuan Berpikir Kritis; *Problem Based Learning*

ABSTRACT

To create an active, enjoyable, and productive learning atmosphere so that students can be equipped with strong critical thinking skills that are ready to be applied in everyday life, this research was conducted in grade IV of SD Islam Al-Chusnaini Sidoarjo involving 28 students as subjects. The purpose of this study was to determine and analyze students' thinking skills through the application of the Problem Based Learning model to student learning outcomes. The type of research used was Classroom Action Research (CAR). The research process took place in two cycles, each consisting of the planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through quantitative analysis using observation, tests, and documentation. The tests given measured problem-solving abilities in the Indonesian language subject, while observations were carried out to monitor the learning process. The independent variable in this study was the Problem Based Learning model, while the dependent variable was students' critical thinking skills. The results showed a significant increase, with the average value of students' critical thinking skills increasing from 74.32 in the first cycle to 94.75 in the second cycle. Based on this research, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning model is effective in improving students' critical thinking skills on the material of factual and opinion sentences in grade IV of Al-Chusnaini Islamic Elementary School, Sidoarjo.

Keyword: Indonesian; critical thinking; *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang harus selalu diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan pembelajaran yang ditujukan untuk mendukung siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, agar dapat menjalani hidup dan berinteraksi dengan baik di masyarakat (Taufik et al., 2023). Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan: "Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya" (Agus Susanta., 2020). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh agar siap berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Siswa bukanlah mesin yang dapat dikendalikan sesuka hati. Mereka adalah generasi yang perlu kita dukung dan perhatikan setiap perubahan yang mereka alami dalam perjalanan menuju kedewasaan (Amalia et al., 2020). Tujuannya adalah agar mereka menjadi pribadi yang mandiri, mampu menganalisa dengan baik, serta memiliki sikap dan moral yang baik. Pendidikan bukan hanya sekedar membentuk seseorang yang berbeda dengan orang lain, yang hanya bisa makan, minum, berpakaian, dan memiliki tempat tinggal. Inilah yang disebut dengan memanusiakan manusia. Proses pendidikan tidak hanya mengajarkan hal-hal baru, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi dan mempertanyakan informasi dengan cara yang jujur dan logis, yaitu kemampuan untuk menganalisis sesuatu dengan seksama dan tidak gampang percaya (Budiarti & Airlanda, 2019). Kemampuan berpikir kritis menjadi sangat krusial karena kita tinggal di dunia yang dipenuhi berbagai jenis informasi. Dengan cara demikian, siswa tidak sekedar menerima materi yang diajarkan, tetapi juga dapat memahami dengan baik dan membuat keputusan yang tepat. Penerapan metode pengajaran yang mendorong keaktifan dan kreativitas siswa menjadi tanggung jawab guru agar keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang, khususnya pada tingkat pendidikan dasar.

Pendidikan dasar menjadi tahap awal yang sangat krusial untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa (Chafidz & Lestari, 2021). Pada tahap ini, siswa mulai belajar untuk memahami dan menganalisis berbagai hal dengan cara yang benar. Pendidikan dasar perlu mendukung siswa agar mereka mampu menyelesaikan masalah dan berpikir secara mandiri. Pendidikan dasar tidak semata-mata tentang mengingat, tetapi juga mengasah siswa agar dapat berpikir kreatif dan kritis. Saat ini, banyak wadah pendidikan mulai memanfaatkan teknologi serta pendekatan baru untuk mendukung siswa dalam belajar dengan lebih efektif. Dengan cara tersebut, siswa dapat lebih mudah menangkap materi dan mengasah keterampilan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar siswa dapat mengatasi permasalahan dan tantangan di dunia yang terus berkembang (Fidela & Fadilah, 2024). Berpikir kritis tidak hanya sebatas kemampuan untuk memahami, tetapi juga mencerminkan sikap yang selalu ingin bertanya dan menggali informasi lebih dalam. Peserta didik yang memiliki kemampuan ini tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang mereka terima, melainkan selalu memverifikasi dan menilai kebenarannya. Pendidikan seharusnya mendukung siswa dalam membedakan antara informasi yang benar dan yang salah (Hajjah et al., 2024). Kemampuan berpikir kritis tersebut belum sepenuhnya berkembang pada peserta didik di jenjang pendidikan dasar, sehingga diperlukan pengamatan lebih lanjut terhadap kondisi pembelajaran di lapangan.

Pada observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa pada siswa kelas IV masih mengalami kesulitan untuk berpikir kritis dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung hanya menerima informasi tanpa mempertanyakan atau menganalisisnya lebih lanjut. Hal ini mengharuskan guru untuk menemukan metode pengajaran yang lebih menarik dan mendukung siswa dalam belajar secara aktif. Sebagian besar pembelajaran masih dilaksanakan melalui ceramah yang membuat siswa menjadi pasif dan kurang berlatih berpikir kritis. Pendidik memerlukan pendekatan baru yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Model *Problem Based Learning* dapat menjadi alternatif karena memungkinkan siswa belajar melalui penyelesaian masalah nyata yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Handayani et al., 2022).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai penerapan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi kalimat fakta dan opini. Materi ini bertujuan membantu siswa memahami perbedaan antara informasi yang bersifat nyata dengan pendapat pribadi seseorang. Kemampuan tersebut penting agar siswa tidak mudah tertipu oleh informasi atau berita yang tidak benar. Namun, apabila metode pembelajaran yang digunakan bersifat monoton, siswa cenderung cepat merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar (Hannasari, 2023). Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan menyenangkan sehingga kemampuan analisis mereka dapat berkembang secara optimal.

Materi kalimat fakta dan opini memang sangat cocok untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Materi ini mengajarkan siswa untuk membedakan mana yang benar-benar fakta dan mana yang hanya pendapat. Hal ini penting supaya siswa bisa jadi pembaca yang cerdas dan tidak mudah percaya begitu saja. Oleh sebab itu, dibutuhkan cara belajar yang lebih seru dan menantang agar siswa bisa memahami materi ini dengan baik (Haryanto & Kusmiyati, 2022). Salah satunya adalah dengan menggunakan Model *Problem Based Learning*, yang membuat siswa belajar lewat memecahkan masalah nyata. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori tapi juga langsung praktek, sehingga lebih mudah mengerti dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) diyakini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis karena proses pembelajarannya yang aktif dan berfokus pada siswa (Kusaeni et al., 2024). Dalam *Problem Based Learning*, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, dan merancang solusi dengan bimbingan guru. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih kritis karena harus mengevaluasi berbagai informasi dan menentukan pilihan yang paling tepat. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran berbasis masalah sangat cocok untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi kalimat fakta dan opini.

Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan pengaruh model *Problem Based Learning* (*Problem Based Learning*), maka karakteristik *Problem Based Learning* menurut (Mahiratin et al., 2024) dan langkah-langkah operasionalnya dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada tahap awal, siswa diberikan masalah untuk didiskusikan dalam kelompok kecil melalui tutorial *Problem Based Learning*. Siswa dapat menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, kemudian mengidentifikasi, menganalisis, dan merancang strategi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pada tahap selanjutnya, siswa melakukan pembelajaran mandiri di luar pengawasan guru dengan memanfaatkan sumber-sumber seperti perpustakaan, database, website, komunitas, atau observasi. Pada tahap ketiga, siswa kembali ke tutorial *Problem Based Learning* untuk saling bertukar informasi melalui metode *peer teaching* atau *cooperative learning* yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas (Mareti & Hadiyanti, 2021). Pada tahap keempat, mahasiswa mempresentasikan solusi yang telah mereka kembangkan. Terakhir, pada tahap kelima, mahasiswa melakukan refleksi terhadap materi dan proses pembelajaran yang telah mereka jalani.

Kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah antara lain adalah siswa dapat memperluas wawasannya selama proses pembelajaran, sehingga tidak hanya pasif mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru (Wafom et al., 2023). Selain itu, siswa didorong untuk menghadapi dan memecahkan masalah nyata, bukan hanya belajar teori. Metode ini juga melatih kemampuan kerja sama melalui diskusi kelompok dan mengasah kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan berbagai masalah. Selain itu, penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab dalam proses belajar mereka sendiri (Mariskhantari et al., 2022). Dengan menghadapi situasi yang menantang dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa menjadi lebih antusias dan mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang berguna baik dalam konteks akademis maupun kehidupan nyata. Hal ini menjadikan *Problem Based Learning* sebagai pendekatan yang efektif untuk membentuk siswa yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Menurut Trianto (2023), model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) memiliki beberapa keunggulan. Pertama, *Problem Based Learning* menciptakan proses pembelajaran yang bermakna karena siswa yang berusaha memecahkan masalah akan terdorong untuk mencari pengetahuan yang dibutuhkan. Pembelajaran menjadi lebih dalam dan luas ketika

siswa dihadapkan pada situasi nyata yang membutuhkan penerapan konsep secara langsung. Kedua, dalam penerapan *Problem Based Learning*, siswa menggabungkan pengetahuan dan keterampilan secara bersama-sama dan menerapkannya dalam konteks yang relevan dengan kehidupan nyata, bukan sekedar teori. Ketiga, *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, mendorong inisiatif siswa dalam bekerja, menumbuhkan motivasi belajar dari dalam diri, dan mempererat hubungan sosial melalui kerja sama dalam kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto, C. C., dkk. (2022). menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, karena mampu membuat siswa lebih mandiri, kritis, dan terampil menyelesaikan masalah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Meilani et al., (2021) membuktikan bahwa *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VI di MI Ujung Bulu. Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan efektivitas *Problem Based Learning*, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Carla menitikberatkan pada penerapan PBL secara umum, penelitian Syamsu berfokus pada keterampilan membaca, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis keterampilan berpikir siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi fakta dan opini di kelas IV SD Islam Al-Chusnaini Sidoarjo melalui penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suyanto dalam Putra et al., (2024), PTK merupakan penelitian praktis dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Perbaikan tersebut dilakukan melalui tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mencari solusi dari permasalahan yang muncul dari kegiatan mengajar guru sehari-hari di kelas. Masalah yang diangkat adalah masalah nyata yang dihadapi di lapangan, bukan masalah yang dibuat-buat. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Islam Al-Chusnaini Sidoarjo yang berjumlah 28 siswa. Penelitian difokuskan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi Kalimat Fakta dan Opini. Perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* akan dianalisis untuk melihat pengaruhnya.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan menggunakan desain penelitian menurut model Kemmis dan McTaggart (Yerizon et al., 2021). Model ini menggambarkan proses spiral yang terdiri dari beberapa siklus kegiatan. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Rachmayani et al., 2022). Tahapan-tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning* (*Problem Based Learning*) dan media pembelajaran papan kalimat fakta dan opini sebagai bahan penelitian. Tujuan dari perencanaan ini adalah untuk memastikan bahwa semua komponen pembelajaran telah siap dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahap pelaksanaan (action), peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Proses pembelajaran ini dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Peneliti bertindak sebagai pengajar dan memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap kesesuaian langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan terhadap siswa. Pengamatan ini meliputi aktivitas siswa selama pembelajaran dan hasil belajar setelah tindakan pembelajaran dilaksanakan. Data yang terkumpul pada saat observasi ini akan digunakan sebagai bahan refleksi. Pada tahap refleksi, peneliti berkolaborasi dengan guru untuk menganalisis data hasil pelaksanaan siklus. Jika hasilnya belum memenuhi target, maka peneliti akan melakukan perbaikan dengan mengulangi proses yang sama sampai target yang ditentukan tercapai. Refleksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran telah berjalan dengan baik (Wijaya Kusuma, 2021).

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam melakukan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data antara lain tes,

observasi, dan dokumentasi. Tes yang digunakan merupakan data kuantitatif yang diperoleh dari nilai pretest dan posttest, yang bertujuan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dari awal hingga akhir pelaksanaan penelitian. Menurut Rahayu et al., (2022), dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan informasi langsung dari tempat penelitian, yang meliputi buku-buku terkait, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, rekaman video, dan data-data lain yang relevan dengan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif (Syamsu Alam, 2023). Analisis kuantitatif bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus, sehingga dapat diketahui kemajuan prestasi akademiknya. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mendalami hasil observasi dan dokumen yang tersedia, dengan tujuan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku, tingkat partisipasi aktif, dan keterampilan proses siswa selama pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah. Keberhasilan tindakan dalam setiap siklus diukur berdasarkan pencapaian nilai KKM (70) dan persentase siswa yang mencapai $\geq 80\%$. Selain itu, peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi indikator penting dalam menentukan keberhasilan tindakan secara menyeluruh.

HASIL

Sebelum diterapkannya model *Problem Based Learning*, kondisi siswa kelas IV SD Islam Al-Chusnaini Sidoarjo menunjukkan bahwa banyak di antara mereka masih kurang aktif dalam proses belajar. Mereka cenderung menerima informasi tanpa membantah atau menganalisis lebih jauh, sehingga keterampilan berpikir kritis belum berkembang dengan baik. Sebagian siswa terlihat kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan hanya menunggu instruksi dari guru. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi siswa dalam diskusi atau aktivitas tanya jawab di kelas.

Kemampuan berpikir kritis siswa dievaluasi melalui tes tulis yang berisi soal pemecahan masalah mengenai materi Bahasa Indonesia (fakta dan opini), pengamatan aktivitas saat belajar, serta dokumentasi hasil kerja siswa. Tes bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis serta membedakan antara fakta dan opini. Observasi dilakukan guna menilai partisipasi, keberanian untuk bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, serta keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok. Dokumentasi dalam bentuk catatan dan foto pembelajaran berfungsi sebagai tambahan untuk memantau kemajuan siswa.

Pada siklus I, guru melaksanakan tahapan *Problem Based Learning* dengan menghadirkan masalah kontekstual yang berkaitan dengan topik fakta dan opini. Setiap siswa diminta untuk menganalisis teks bacaan sebuah cerita secara mandiri, lalu mencatat hasil identifikasi kalimat fakta dan opini pada lembar kerja yang telah disiapkan. Guru berfungsi sebagai pengantar dengan memberikan petunjuk dan bantuan langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Karena masih ada kekurangan pada siklus I, penelitian diteruskan ke siklus II. Siklus tambahan ini dianggap penting supaya siswa lebih terlatih berpikir kritis secara mandiri dan lebih cermat dalam membedakan fakta serta opini. Di samping itu, guru ingin memastikan semua siswa mencapai pemahaman belajar dan mampu menguraikan jawaban dengan alasan yang rasional. Dengan demikian, strategi pembelajaran diperbaharui pada siklus II untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Tabel 1. Hasil Pre-Test

No	Indikator	Keterangan
1	Jumlah Peserta Didik	28 peserta didik
2	Peserta didik yang sudah tuntas belajar	16 peserta didik
3	Peserta didik yang belum tuntas belajar	12 peserta didik
4	Persentase Ketuntasan klasikal	57,14%
5	Rata-rata nilai hasil belajar	74,32

Sumber: *Data yang diolah (2025)*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh temuan mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Islam Al-Chusnaini Sidoarjo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi kalimat fakta dan opini yang tercermin dari

peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II.

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa nilai yang diperoleh siswa bervariasi, dengan nilai terendah 50 yang mencapai persentase 50,0% dan nilai tertinggi 90 dengan persentase 90,0%. Nilai rata-rata siswa pada siklus pertama adalah 74,32. Meskipun ada beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70, namun ada juga siswa yang berhasil melampaui KKM.

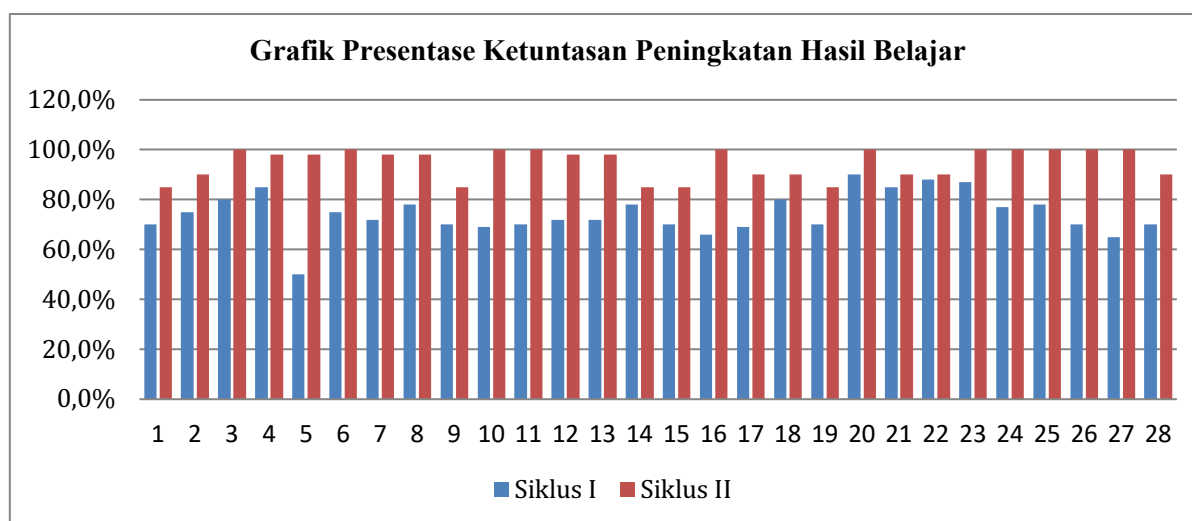
Tabel 2. Hasil Post-Test

No	Indikator	Keterangan
1	Jumlah Peserta Didik	28 peserta didik
2	Peserta didik yang sudah tuntas belajar	28 peserta didik
3	Peserta didik yang belum tuntas belajar	0 peserta didik
4	Persentase Ketuntasan klasikal	100%
5	Rata-rata nilai hasil belajar	94,75

Sumber: Data yang diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Islam Al-Chusnaini Sidoarjo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi kalimat fakta dan opini. Rata-rata skor siswa pada siklus kedua mengalami kenaikan menjadi 94,75, dengan nilai terendah 85 yang mencapai persentase 85,0% dan nilai tertinggi 100 dengan persentase 100,0%. Selain itu, seluruh siswa telah berhasil mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

Berdasarkan Gambar 2, keberhasilan hasil belajar menunjukkan kemajuan yang signifikan setelah penerapan model *Problem Based Learning* pada materi kalimat fakta dan opini di kelas IV SD Islam Al-Chusnaini Sidoarjo. Dalam siklus I, persentase keberhasilan siswa mencapai 57,14%, yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa telah memenuhi atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Selanjutnya, dalam siklus II, persentase ketuntasan meningkat menjadi 100%, menunjukkan bahwa seluruh siswa berhasil mencapai atau melebihi KKM yang sama. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.



Gambar 2. Hasil Siklus I dan Siklus II

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* di SD Islam Al-Chusnaini Sidoarjo mampu meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi kalimat fakta dan opini. Pada siklus pertama, nilai rata-rata siswa mencapai 74,32 dengan tingkat ketuntasan persentase klasikal 57,14%. Namun, masih ada beberapa siswa yang kurang berani mengemukakan pendapat, pasif saat berdiskusi, dan hanya menerima informasi tanpa melakukan analisis lebih dalam.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan nilai rata-rata 94,75 dengan presentase ketuntasan klasikal 100%. Bahwa seluruh siswa berhasil mencapai ketuntasan. Peningkatan ini terjadi karena guru memberikan permasalahan yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, memberikan arahan yang lebih jelas, dan mendorong siswa untuk lebih aktif secara mandiri. Perubahan tersebut membuat siswa di SD Islam Al-Chusnaini Sidoarjo menjadi lebih percaya diri, aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat, dan lebih mudah membedakan antara fakta dan opini.

Selain itu, penerapan *Problem Based Learning* juga menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga diajak untuk berpikir, mencari informasi, dan mengemukakan pendapat secara mandiri. Dengan metode ini, siswa terbiasa untuk menganalisis informasi sebelum menerima kebenarannya (Rahman et al., 2022). Mereka juga berlatih mengerjakan soal secara mandiri, mengungkapkan hasil pemikirannya, dan bertanggung jawab atas jawaban yang diberikan. Proses pembelajaran yang bersifat individual ini membuat setiap mahasiswa lebih fokus, kritis, dan berani mengemukakan pendapatnya tanpa bergantung pada teman yang lain.

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Islam Al-Chusnaini Sidoarjo" sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian Ramadhan & Santosa, (2023) dan (Rombe et al., 2021b) juga membuktikan bahwa *Problem Based Learning* membantu siswa lebih mandiri dalam menganalisis masalah dan memahami materi secara mendalam. Temuan ini memperkuat bahwa penerapan *Problem Based Learning*, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mampu melatih siswa berpikir logis dan kritis secara individu.

Model *Problem Based Learning* berlandaskan pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan proses berpikir aktif. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan PBL mendorong siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri, menganalisis informasi, dan menemukan solusi berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan teori belajar bermakna Ausubel dalam penelitian yang dikaji oleh Sari (2020) tentang teori belajar bermakna dan teori berpikir kritis Paul & Elder sebagaimana dijelaskan oleh Pratiwi (2020), di mana siswa belajar mengaitkan pengetahuan lama dengan yang baru serta menilai informasi secara logis dan mendalam. Penerapan model *Problem Based Learning* secara individu terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena mereka terlibat langsung dalam proses menemukan dan memahami makna dari setiap permasalahan yang dihadapi (Septiana & Kurniawan, 2018).

Secara keseluruhan, pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* mampu melatih siswa kelas IV SD Islam Al-Chusnaini Sidoarjo untuk lebih mandiri, kritis, dan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih terlibat, tidak mudah merasa bosan, dan merasa bahwa pembelajaran bahasa Indonesia lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi kalimat fakta dan opini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SD Islam Al-Chusnaini Sidoarjo. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 94,75 dengan seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar. Peningkatan ini terjadi karena guru menyajikan permasalahan yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, memberikan instruksi yang lebih jelas, dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berpikir dan mencari solusi secara mandiri. Perubahan ini membuat siswa menjadi lebih percaya diri, lebih aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat, dan lebih mudah membedakan antara fakta dan opini. Pada siklus pertama, nilai rata-rata siswa adalah 74,32 dengan tingkat ketuntasan klasikal 57,14%, yang kemudian meningkat pada siklus kedua menjadi 94,75 dengan tingkat ketuntasan klasikal 100%. Pembelajaran dengan *Problem Based Learning* terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa, menumbuhkan

keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta membantu mereka membedakan antara fakta dan opini secara lebih tepat. Model ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan situasi nyata.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru bisa menjadikan *Problem Based Learning* sebagai salah satu cara mengajar agar siswa lebih semangat dan aktif dalam belajar. Sekolah juga sebaiknya mendukung dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, misalnya media belajar dan ruang kelas yang nyaman untuk diskusi. Siswa diharapkan lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan membiasakan diri berpikir kritis. Sedangkan untuk peneliti berikutnya, bisa mencoba menerapkan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran lain atau menambahkan aspek lain, misalnya motivasi belajar atau kemampuan komunikasi siswa, supaya hasil penelitian bisa lebih lengkap.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SD Islam Al-Chusnaini Sidoarjo atas izin dan kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini. Apresiasi juga ditujukan kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa kelas IV yang telah berperan aktif sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, peneliti juga menyampaikan penghargaan kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan doa, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Susanta, E. S., Rusdi,. (2020). Efektivitas Project Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.31949/th.v5i1.2219>
- Amalia, S. R., Fakhriyah, F., & Ardianti, S. D. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Problem Based Learning berbantuan Media Kotak Kehidupan pada Tema 6 Cita-Citaku. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i1.4513>
- Budiarti, I., & Airlanda, G. S. (2019). *Penerapan model problem based learning berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. 2.*
- Chafidz, A., & Lestari, A. Y. D. (2021). Pengenalan Teknologi Ekstraksi Zat Warna Alam Untuk Pewarna Alami Batik Di Ukm Batik Tulis “Kebon Indah”, Bayat, Klaten. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 101–108. <https://doi.org/10.31334/jks.v3i2.1271>
- Fidela, W., & Fadilah, M. (2024). Literature Review: Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1498–1511. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.745>
- Hajjah, R. R., Mintowati, M., & Indarti, T. (2024). Proses Pengembangan Media Flashcards Berorientasi Kearifan Lokal untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Penutur Asing (Bipa) Unesa. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 406–419. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.3059>
- Handayani, N., Basariah, B., & Sawaludin, S. (2022). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(6), 542–552. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i6.993>
- Hannasari, R. (2023). Peningkatan hasil belajar IPA siswa pada materi tumbuhan paku melalui contextual teaching and learning di sekolah menengah pertama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(4), 730–736. <https://doi.org/10.29210/30032591000>
- Haryanto, C. C., & Kusmiyati, K. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 307–315. <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i3.1664>
- Henry Lailusmi. (2022). *PENGEMBANGAN MEDIA FLASHCARD DALAM PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V MIN 5 KOTA BANDA ACEH.*

- Kusaeni, T. N. N., Inayah, N., Siraj, T., & Astutik, J. (2024). Implementation of PBL Model To Train Problem-Solving Skills of Kuala Lumpur Indonesian Schools' Students. *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, 5(1), 61–70. <https://doi.org/10.21154/insecta.v5i1.8404>
- Mahiratin, M., Syarifuddin, S., & Kusumawati, Y. (2024). Penerapan Model PjBL (Project Based Learning) untuk Meningkatkan Kretivitas Siswa melalui Mata Pelajaran P5PPRA pada Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas IV MIN Kota Bima. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 579–590. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.545>
- Mareti, J. W., & Hadiyanti, A. H. D. (2021). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1). <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3047>
- Mariskhantari, M., Karma, I. N., & Nisa, K. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 1 Beleka Tahun 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 710–716. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.613>
- Masliah, L., Nirmala, S. D., & Sugilar, S. (2023). Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4106>
- Meilani, L., Bastulbar, B., & Pratiwi, W. D. (2021). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3). <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i3.31476>
- Putra, B. K., Dewi, R. M., Fadilah, Y. H., & Roziqin, A. (n.d.). *Reformasi Birokrasi Dalam Pelayanan Publik Melalui Mobile Jkn Di Kota Malang*.
- Rachmayani, I., Astini, B. N., & Safitri, N. (2022). *Efektivitas Penggunaan Media Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak*. 4.
- Rahayu, N. S., Liddini, U. H., & Maarif, S. (2022). Berpikir Kreatif Matematis: Sebuah Pemetaan Literatur dengan Analisis Bibliometri Menggunakan Vos Viewer. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11.
- Rahman, H., Purwanto, W. E., Annisa, Z. N., & Rakhmadiena, N. K. (2022). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan pada Cerita Rakyat Papua. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 51. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i2.6622>
- Ramadhan, W., & Santosa, S. (n.d.). *Analisis Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Alam dan Sosial (IPAS) Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*.
- Rombe, Y. P., -, M. M., Alberta, F., -, R. Y., & Surbakti, P. S. (2021). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) secara Online Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 5(2), 67–74. <https://doi.org/10.23887/jjpk.v5i2.38402>
- Septiana, T. S., & Kurniawan, M. R. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 pada Mata Pelajaran PKn di SD Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/ 2017. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 94. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.74>
- Syamsu Alam. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI MI Ujung Bulu. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 106–121. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1050>
- Taufik et.al (2023) *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya*. (2022). <https://doi.org/10.52266/afidah>
- Wafom, K., Yulianto, A., & Rabia, S. F. (2023). Pengaruh Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Minat Belajar PKn. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 34. <https://doi.org/10.30742/tpd.v5i2.3639>
- Wijaya Kusuma, I. D. M. A. (2021). Teknik yang paling dominan pada pertandingan futsal putra profesional. *Jurnal Keolahragaan*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jk.v9i1.31853>
- Yerizon, Y., Wahyuni, P., & Fauzan, A. (2021). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gender dan Level Sekolah. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(1), 105. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i1.2812>

